



Peran Konten Kreator Media Sosial dalam Mempengaruhi Pola Pikir Anak SD di Era Digital

Lisnawati Nanda Sari

Universitas Jember, Indonesia

e-mail : nandasarilisnawati@gmail.com

Abstrak

Di era digital saat ini, media sosial telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan anak-anak yang menjadi konsumen aktif konten digital. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh konten kreator media sosial terhadap pola pikir, karakter, dan budaya anak sekolah dasar di era digital. Permasalahan yang diangkat mencakup tingkat paparan konten digital pada anak serta pengaruhnya terhadap perilaku dan nilai yang mereka anut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan kajian literatur serta penyebaran angket kepada siswa sekolah dasar dan orang tua. Hasil menunjukkan sebagian besar siswa secara aktif mengakses konten dari platform seperti YouTube dan TikTok, dengan variasi konten, mulai dari hiburan hingga edukasi. Anak cenderung meniru perilaku dan gaya komunikasi dari konten kreator sebagai referensi sosial baru. Meskipun ada manfaat edukatif, beberapa konten berdampak negatif, seperti menurunnya konsentrasi belajar dan meningkatnya konsumsi budaya asing. Orang tua menunjukkan kesadaran terhadap dampak tersebut, namun pendampingan yang dilakukan masih terbatas. penelitian ini menyimpulkan bahwa konten kreator media sosial berpengaruh signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan sikap sosial anak. Implikasi praktisnya adalah perlunya penguatan literasi digital dan pendampingan aktif dari orang tua. secara keilmuan, penelitian ini memperkaya kajian tentang interaksi anak dengan media digital serta dampaknya terhadap pembentukan karakter di era teknologi.

Kata Kunci: Konten Kreator, Media sosial, Literasi Digital, Anak Sekolah Dasar, Peran Orang Tua.

Abstract

In today's digital era, social media has had a significant impact on the lives of children who are active consumers of digital content. This research aims to examine the influence of social media content creators on the mindset, character and culture of elementary school children in the digital era. The issues raised include the level of exposure to digital content in children and its influence on their behavior and values. This research uses a descriptive qualitative method, with a literature review approach and distributing questionnaires to elementary school students and parents. The results show that most students actively access content from platforms such as YouTube and TikTok, with a variety of content, ranging from entertainment to education. Children tend to imitate the behavior and communication style of content creators as a new social reference. Despite the educational benefits, some content has negative impacts, such as decreased concentration on learning and increased consumption of foreign cultures. Parents show awareness of these impacts, but their assistance is still limited. This study concludes that social media content creators have a significant effect on children's mindset, behavior, and social attitudes. The practical implication is the need to strengthen digital literacy and active assistance from parents. scientifically, this research enriches the study of children's interaction with digital media and its impact on the formation of children's social attitudes.

Keywords: Content Creator, Social Media, Digital Literacy, Elementary School Children, Role of Parents.

Copyright (c) 2025 Lisnawati Nanda Sari

✉ Corresponding author :

Email : nandasarilisnawati@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.8336>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kemunculan media sosial tidak dapat dilepas dari perkembangan internet yang pesat sejak pertama kali muncul tahun 1970. Memasuki tahun 2000, akses terhadap internet semakin mudah dan digunakan secara luas oleh masyarakat untuk berbagi informasi melalui blog, video, dan jejaring sosial lainnya. Friendster, yang didirikan pada tahun 2002, menjadi salah satu pelopor media sosial global dan sempat sangat populer di Indonesia. Namun seiring dengan munculnya media sosial lainnya seperti Facebook pada tahun 2004, popularitas Friendster mulai menurun hingga akhirnya pada tahun 2008 Facebook menjadi media sosial yang paling digemari masyarakat Indonesia (Rosyidah & Ismeirita, 2023).

Transformasi media sosial kemudian berkembang pesat, khususnya di era digital pasca 2010, dengan munculnya berbagai platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, X, dan platform media sosial lainnya. Media sosial kini tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga menjadi ruang eksplorasi informasi, bahkan sebagai sumber pembentukan identitas diri, dan sebagai ruang belajar bagi anak-anak. Berdasarkan laporan dari Data Reportal, pada awal 2024 terdapat 5,04 miliar pengguna media sosial secara global, atau sekitar 62,3% dari populasi dunia. Di sisi lain, di Indonesia, jumlah pengguna media sosial mencapai 167 juta, jumlah pengguna aplikasi YouTube mencapai 2,49 miliar, pengguna WhatsApp dan Instagram mencapai 2 miliar, dan pengguna TikTok mencapai 1,56 miliar pengguna secara global per Januari 2024. Di Indonesia, TikTok memiliki lebih dari 106,5 Juta pengguna, menjadikannya negara dengan pengguna tiktok terbanyak kedua setelah Amerika Serikat. Buka, hanya itu, Platform lain seperti WeChat, Facebook, Messenger, Telegram, Douyin, Snapchat, dan X (Twitter) memiliki jumlah pengguna aktif sebanyak 619 juta.

Keterlibatan anak-anak dalam interaksi digital tersebut semakin intens. [Survei APJII \(2024\)](#) menyatakan bahwa terdapat sekitar 48,10% anak usia 7-12 tahun di Indonesia telah menggunakan internet termasuk untuk mengakses media sosial. Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif, yaitu proses mental yang memungkinkan seseorang untuk mengaitkan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, sehingga memperoleh pengetahuan baru dari pengalaman tersebut (Almadani & Setiabudi, 2022). Di tahap ini, siswa sekolah dasar cenderung mudah terpengaruh oleh apa yang mereka lihat dan dengar. Mereka memiliki kecenderungan untuk meniru gaya bicara, pola pikir, serta perilaku yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh di media sosial, terutama konten kreator yang mereka idolakan. Hal ini menjadikan konten kreator sebagai sosok yang berpengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak SD, baik secara positif maupun negatif.

Beberapa peneliti telah menyoroti fenomena ini. Peneliti menunjukkan bahwa media sosial seperti TikTok memiliki dampak positif dan negatif terhadap tindak tutur anak. Beberapa anak menjadi mahir berbahasa asing, namun di sisi lain, mereka juga kerap meniru kata-kata yang kurang baik (Bakistuta & Abduh, 2023). Selain itu, paparan media sosial dapat mempererat hubungan sosial dan meningkatkan keterampilan komunikasi digital. Akan tetapi, media sosial juga dapat membuat anak kurang berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar, serta dapat meningkatkan perilaku antisosial, dan keinginan meniru konten tidak pantas (Dzikri et al., 2024). Lebih lanjut lagi, peneliti juga menemukan bahwa anak-anak sering mempertanyakan keaslian konten melalui Siri sebelum mengonfirmasi kepada orang tua. Ini berdampak langsung pada bagaimana anak mengembangkan sikap kritis terhadap informasi online (Sharevski & Loop, 2023).

Namun sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek dampak positif dan negatif dari media sosial secara umum, tanpa membahas secara mendalam peran spesifik konten kreator sebagai figur yang diikuti dan ditiru oleh anak-anak. Di sisi lain, sangat sedikit studi yang secara simultan menggabungkan perspektif anak dan orang tua dalam satu pendekatan terpadu, khususnya dalam konteks anak usia sekolah dasar di Indonesia.

Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan komprehensif melalui kombinasi data kuantitatif dari kuesioner serta kajian literatur akademik. Dengan memfokuskan kajian pada konten kreator, bukan sekadar platform media sosial, serta menggunakan pendekatan ganda dari dua kelompok langsung, yaitu anak dan orang tua, penelitian ini menghadirkan novelty yang belum banyak ditemukan dalam kajian terdahulu baik dalam konteks nasional maupun internasional.

Secara eksplisit, tidak ada studi sebelumnya yang secara bersamaan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menelaah secara spesifik bagaimana konten kreator mempengaruhi pola pikir dan karakter anak SD dari sudut pandang anak dan orang tua di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperluas horizon akademik dalam studi media sosial anak, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual dalam mengembangkan pemahaman terhadap peran mediasi orang tua dalam interaksi digital anak.

Rumusan masalah yang dibahas pada artikel ini yaitu bagaimana pengaruh konten kreator media sosial terhadap pola pikir, karakter, dan budaya anak sekolah dasar di era digital, serta bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji dan memahami secara mendalam peran konten kreator media sosial dalam mempengaruhi pola pikir dan karakter siswa sekolah dasar di era digital. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menyoroti pengaruh positif dan negatif dari konten kreator terhadap perkembangan moral, sosial, dan pembelajaran anak, serta menegaskan pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam memberikan literasi digital yang tepat.

Manfaat dari artikel ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai pengaruh konten kreator media sosial terhadap pola pikir dan karakter anak sekolah dasar, yang dapat menjadi landasan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mengelola konten digital secara optimal. Selain itu, kajian ini diharapkan menjadi referensi dalam merancang strategi pembinaan karakter melalui media sosial yang positif dan edukatif, serta mendorong keterlibatan aktif orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan ramah anak. Penelitian ini juga mendukung urgensi perlunya kebijakan literasi digital berbasis keluarga dan sekolah, atas meningkatnya paparan media sosial pada anak-anak sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan memadukan dua teknik pengumpulan data, yaitu kajian literatur dan penyebaran angket. Kajian literatur yang dianalisis terdiri dari sumber literatur utama yang mencakup jurnal nasional terakreditasi, artikel ilmiah, laporan survei nasional, dan data dari lembaga resmi seperti Data Reportal, APJII, dan Kemkominfo. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada tingkat relevansi terhadap topik, keterbaruan data, dengan batas tahun publikasi maksimal lima tahun terakhir (2020-2025). Literatur yang dipilih harus secara jelas membahas topik tentang media sosial, anak sekolah dasar, konten kreator, dan topik-topik yang sesuai dengan penelitian ini. Angket disebarakan melalui media sosial dalam rentang waktu satu hari, tepatnya pada tanggal 15 Juni 2025. Angket siswa Sekolah Dasar dibagikan melalui media sosial yang dapat diakses oleh mereka, sedangkan angket untuk orang tua dibagikan melalui media sosial yang umumnya digunakan oleh kalangan orang tua. Angket siswa berhasil diisi oleh 10 responden, sementara angket orang tua diisi oleh 5 responden. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh konten kreator media sosial terhadap pola pikir dan karakter siswa Sekolah Dasar di era digital.

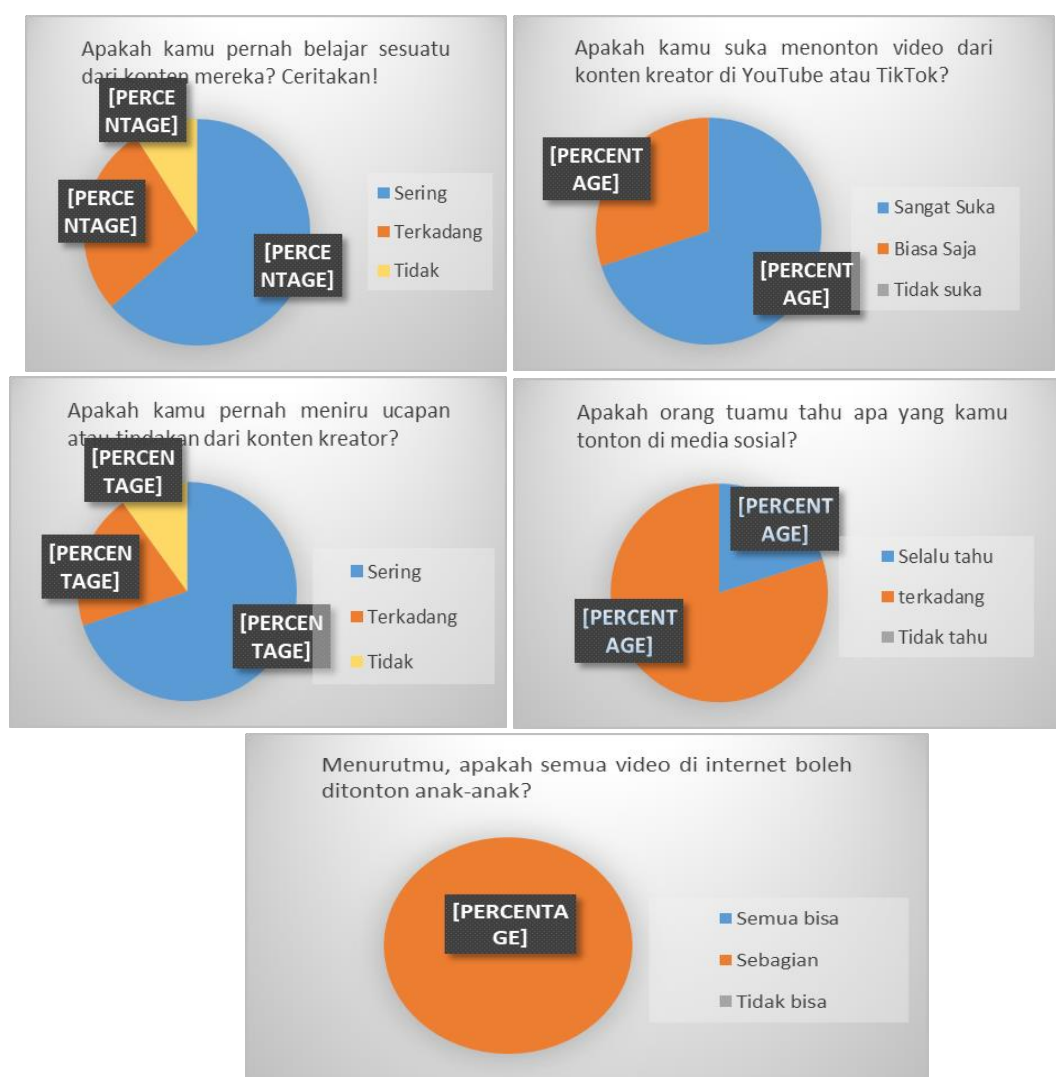
Data yang diperoleh dari kajian literatur dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), untuk mengidentifikasi konsep dan temuan utama dari berbagai sumber. Sedangkan, data kuisisioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase jawaban setiap pertanyaan. Instrumen angket mencakup indikator-indikator utama seperti durasi penggunaan media sosial, jenis konten kreator yang ditonton, perilaku yang ditiru anak, serta persepsi orang tua terhadap dampak konten tersebut. Untuk menjaga validitas data,

dilakukan pendekatan triangulasi data pada kedua metode ini. Jenis triangulasi metode mencakup kajian literatur dan kuisioner, sedangkan triangulasi sumber mencakup dua kelompok responden, yaitu anak dan orang tua, guna memperkuat temuan dari dua sudut pandang yang berbeda.

Meskipun jumlah responden tergolong kecil dan tidak mewakili masyarakat secara luas, keterbatasan ini diantisipasi melalui validasi silang antara hasil angket dan kajian literatur, untuk menghindari bias interpretatif. Dengan demikian, pendekatan memberikan data yang mampu memperkuat validitas temuan peneliti, serta menyajikan gambaran yang utuh tentang dinamika konsumsi konten digital oleh anak sekolah dasar dan implikasinya terhadap perkembangan karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

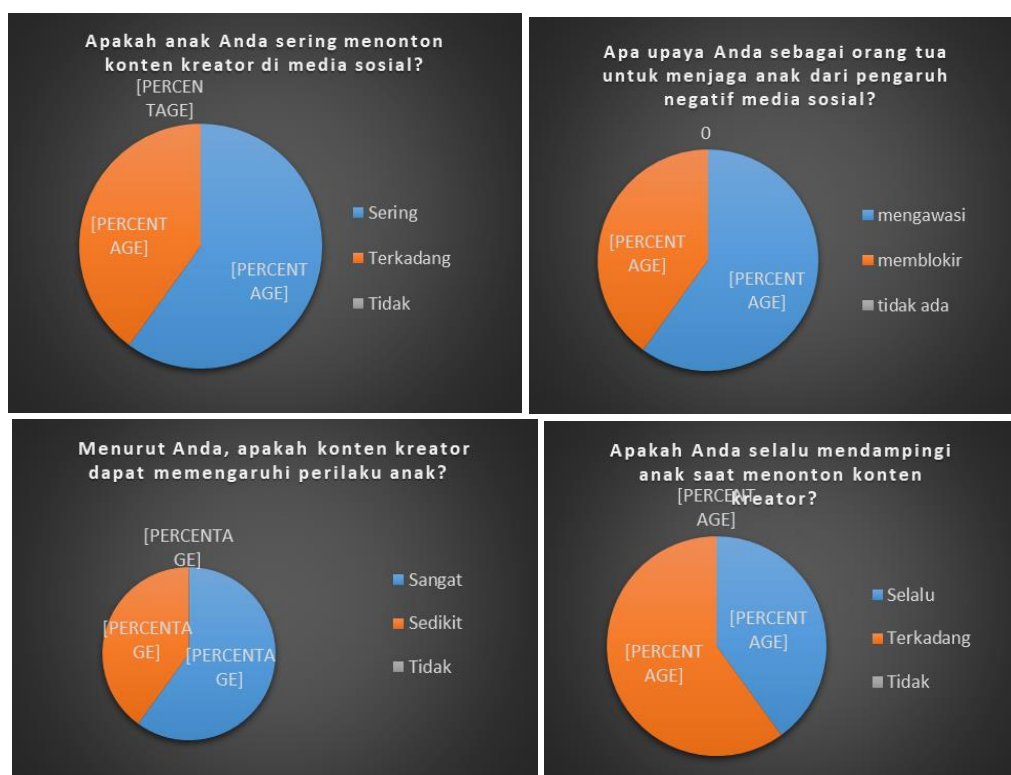
Hasil



Gambar 1 : Hasil Kuisioner Anak

Berdasarkan Hasil kuisioner yang dibagikan kepada siswa Sekolah Dasar, diperoleh data mengenai preferensi, perilaku, serta pengawasan orang tua terhadap konsumsi konten media sosial oleh anak-anak. Hasil Kuisioner Menunjukkan bahwa mayoritas responden 70% menyatakan bahwa mereka biasa saja dalam menonton video dari konten kreator di platform seperti YouTube dan Tiktok, Sementara 30% sangat suka, dan

tidak ada responden yang menyatakan tidak suka. Terkait perilaku meniru, 70% responden menyatakan bahwa mereka sering meniru ucapan atau tindakan dari konten kreator, sedangkan 20% menyatakan terkadang menirukan, dan hanya 10% yang tidak pernah meniru. Ketika mereka ditanya tentang sejauh mana orang tua mereka mengetahui aktivitas media sosial mereka, sebanyak 80% anak menyatakan bahwa orang tua mereka hanya terkadang mengetahui apa yang mereka tonton. Sedangkan sebanyak 20% anak yang menyatakan bahwa orang tua mereka selalu tahu, dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa orang tua mereka tidak tahu sama sekali. Sebanyak 27% responden menyatakan bahwa mereka terkadang belajar sesuatu dari konten yang mereka tonton, dan 64% mengaku sering mendapatkan pelajaran baru. Sementara itu, 9% menyatakan tidak pernah belajar dari konten yang mereka tonton. Selanjutnya, ketika anak-anak ditanya mengenai pandangan terhadap kelayakan video yang beredar di internet, seluruh responden (100%) secara tegas menyatakan bahwa hanya sebagian video yang layak ditonton oleh anak-anak. Tidak ada yang menganggap semua video layak atau semua video tidak layak untuk ditonton.



Gambar 2 : Hasil Kuisiner Orang Tua

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada orang tua siswa, diperoleh informasi mengenai pandangan, sikap, dan tindakan orang tua dalam menyikapi aktivitas anak-anak di media sosial, khususnya dalam mengakses konten dari *influencer*. Temuan ini memberikan gambaran penting tentang peran keluarga dalam mengontrol dan membimbing anak-anak di era digital. Berdasarkan hasil penyebaran kuisiner sebagian besar orang tua, atau lebih tepatnya sebanyak 60% menyatakan bahwa anak mereka sering menonton konten dari kreator di media sosial, sementara 40% lainnya menyatakan bahwa anak mereka terkadang menonton konten di media sosial. Tidak ada responden yang menyatakan bahwa anaknya tidak menonton sama sekali. Untuk menyikapi paparan negatif dari media sosial, 60% orang tua memilih untuk mengawasi aktivitas anak saat menggunakan media sosial, sedangkan 40% hanya memilih untuk memblokir akses terhadap konten tertentu. Tidak ada responden yang tidak melakukan tindakan apa pun, yang menunjukkan adanya kesadaran dan kepedulian dari semua orang tua terhadap potensi pengaruh negatif konten digital.

Selanjutnya, sebanyak 60% orang tua hanya terkadang mendampingi anak ketika menonton konten kreator, sedangkan 40% menyatakan selalu mendampingi. Tidak ada yang menyatakan tidak pernah mendampingi. Sebagian besar responden, yaitu 60% menilai bahwa konten kreator memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak-anak mereka, sementara 40% menganggap pengaruhnya sedikit. Tidak ada yang menilai bahwa konten tersebut tidak berpengaruh. Sebagai bentuk pengendalian lebih lanjut, seluruh responden 100% menyatakan bahwa mereka memberikan batasan waktu bagi anak-anak dalam mengakses media sosial. Bentuk pembatasan ini bervariasi, baik secara ketat sepanjang hari maupun hanya diberlakukan selama hari sekolah.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran deskriptif kualitatif dan kuantitatif deskriptif, yang secara strategis menggabungkan kajian literatur dan penyebaran angket berbentuk kuisisioner sebagai teknik pengumpulan data. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena sosial, tetapi juga memperkuat validitas temuan melalui triangulasi. Kajian literatur memberikan dasar teori dan temuan empiris dari studi sebelumnya, sementara kuesioner mengungkapkan persepsi dan pengalaman langsung anak-anak dan orang tua. Teknik analisis isi digunakan untuk menelaah literatur, sedangkan analisis kuantitatif sederhana yang berbentuk persentase digunakan untuk menginterpretasikan data survei. Kombinasi dua metode ini penting untuk menyajikan gambar utuh mengenai dinamika interaksi anak dengan konten kreator di media sosial.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan anak sekolah dasar, terutama dalam hal cara belajar, berinteraksi, dan membentuk karakter. Media sosial menjadi bagian dari keseharian mereka, dengan berbagai dampak yang perlu dikaji secara mendalam. Berdasarkan temuan lapangan dan telaah literatur, penggunaan media sosial pada anak-anak usia sekolah dasar memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mereka (Asdiniah & Lestari, 2021). Hal ini dapat dilihat dari waktu yang mereka habiskan untuk bermain media sosial, yang menyebabkan mereka lupa akan kewajiban belajar dan aktivitas lainnya. Penggunaan yang berlebihan tersebut dapat mempengaruhi fokus, motivasi, dan tanggung jawab belajar anak.

Pengaruh media sosial tidak hanya terbatas pada aspek akademik, namun juga pada pembentukan karakter. Beberapa aplikasi menyediakan berbagai macam konten visual yang menarik dan mudah diakses. Konten seperti ini dapat mendorong kreativitas anak, namun juga membawa potensi luntarnya nilai-nilai sopan santun serta rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Karakter anak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri (biologis) maupun dari lingkungan (eksternal), termasuk media sosial yang menjadi bagian penting dari lingkungan tersebut. Anak yang sudah kecanduan media sosial cenderung sulit dinasehati dan enggan melakukan kewajiban rumah maupun sekolah (Zahidah Bashirotturrohman et al., 2023). Temuan ini menguatkan bagaimana proses pembentukan karakter dapat bergeser ketika anak meniru norma-norma yang diperlihatkan dalam konten digital, terutama saat tidak ada kontrol sosial yang memadai. Hal ini menegaskan perlunya penyaringan konten berbasis usia dan nilai-nilai moral yang kontekstual.

Secara lebih luas, media sosial berperan besar dalam proses pembelajaran anak usia 6 sampai 12 tahun, namun paparan yang berlebihan terhadap media sosial terbukti menurunkan efektivitas belajar bahkan berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan, depresi, serta perilaku berbahaya pada anak-anak. Pengawasan orang tua dan lingkungan keluarga menjadi kunci penting dalam meredam dampak negatif ini (Wahyuni et al., 2024). Selain itu pengaruh media sosial tidak hanya terkait dengan aspek kognitif emosional anak namun juga berdampak pada konsumsi dan pola hidup mereka. Misalnya, pemasaran makanan oleh *influencer* melalui media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap konsumsi makanan tidak sehat, sehingga regulasi terhadap konten dan promosi digital menjadi hal yang mendesak (Smit et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, tidak ada informasi yang jelas tentang konsumsi makanan anak-anak dalam penelitian ini, namun pola

imitasi dan daya tarik visual terhadap konten yang diikuti anak-anak menunjukkan potensi mereka terpapar iklan yang dikemas secara tidak langsung dalam bentuk hiburan. Dengan kata lain, konsekuensi lanjutan dari ketidak selektifan dalam memilih konten.

Meskipun demikian dampak media sosial bersifat dualistik. Di satu sisi, media sosial ini membantu meningkatkan rasa percaya diri kreativitas dan kemampuan sosial siswa. Namun di sisi lain, fokus belajar menurun dan waktu belajar berkurang. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pedagogis yang mampu mengintegrasikan konten digital secara positif ke dalam proses pembelajaran (Anisa et al., 2025). Fenomena ini juga berkaitan dengan karakter anak. Anak yang terlalu sering bermain media sosial cenderung kehilangan rasa hormat kepada orang tua dan lebih sulit untuk diajak berinteraksi. Maka, batasan waktu penggunaan gawai pada anak menjadi solusi yang direkomendasikan untuk menjaga keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata (Fadila & Damariswara, 2022).

Meskipun berbagai dampak negatif ditemukan, media sosial tidak sepenuhnya membawa pengaruh buruk. Konten edukatif yang disajikan oleh konten kreator, terlebih selama masa pandemi covid-19 justru menjadi solusi dalam proses pembelajaran yang dilengkapi animasi dan instruksi yang jelas mampu memudahkan siswa memahami materi abstrak (Syahro & Dewi, 2024). Namun jika tidak dikendalikan, media sosial juga dapat menjadi sarana penyebaran pengaruh negatif seperti kenakalan remaja. Konten-konten yang tidak sesuai usia dapat ditiru oleh anak-anak terutama ketika tidak ada pengawasan dari orang tua atau guru, dalam hal ini media sosial menjadi medium yang mampu membentuk perilaku menyimpang, tergantung bagaimana anak-anak mengkonstruksi informasi yang mereka serap (Aqillah et al., 2023). Data kuesioner dalam penelitian ini mendukung sisi positif, di mana 64% responden menyatakan bahwa mereka sering mendapatkan pelajaran baru dari konten media sosial, meskipun tetap diperlukan pengawasan dan validasi terhadap kualitas konten edukatif tersebut.

Keseimbangan antara dampak positif dan negatif media sosial perlu dilihat dari sudut perkembangan kognitif anak. Media sosial memang dapat mempermudah akses belajar, namun risiko konten tidak layak dan kecanduan digital tidak bisa diabaikan (Andara et al., 2022). Menurut teori Vygotsky, pembelajaran yang optimal terjadi melalui interaksi sosial dan lingkungan. Oleh karena itu konten digital seharusnya tidak hanya menyajikan informasi pasif tetapi juga menstimulasi proses berpikir kritis dan interaksi bermakna (Arfiani, 2021)

Umumnya anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret yang berarti mereka mulai bisa berpikir logis tetapi masih bergantung pada objek konkret. Maka dari itu, mereka sangat mudah dipengaruhi oleh stimulus visual dan emosional dari konten digital dari berbagai media sosial (Hasibuan et al., 2024). Jean Piaget menyatakan bahwa pada usia ini, anak berada dalam masa transisi penting dalam memahami dunia dan belajar melalui interaksi dengan lingkungan, paparan media digital yang tidak sesuai bisa mengganggu proses ini (Hadi et al., 2025). Piaget menekankan bahwa proses belajar sangat tergantung pada kesesuaian antara metode pembelajaran dan tahap perkembangan kognitif anak, interaksi dengan teman sebaya, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perspektif dan nilai anak. Maka penggunaan media sosial harus dibingkai dalam konteks pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial dan kognitif anak (Nirmala & Setyowati, 2023).

Sedangkan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar dari mengamati model di sekitarnya termasuk tokoh digital di media sosial. Ketika seorang konten kreator atau *influencer* menjadi panutan dan menerima banyak penguatan sosial seperti like dan komentar positif, anak-anak cenderung meniru perilaku mereka (Suryanata et al., 2024). Menurut peneliti, proses belajar sosial terdiri dari empat tahap, yang pertama adalah perhatian, kedua retensi, ketiga reproduksi motorik, dan yang keempat adalah penguatan. Anak-anak yang melihat konten menarik akan memperhatikan mengingat, meniru, dan mengulangi perilaku tersebut jika mendapat apresiasi sosial (Saptandari & Malau, 2024).

Berdasarkan Hasil kuisioner yang dibagikan kepada siswa Sekolah Dasar, hasil Kuisioner Menunjukkan bahwa mayoritas responden 70% menyatakan bahwa mereka biasa saja dalam menonton video dari konten kreator di platform seperti YouTube dan Tiktok, Sementara 30% sangat suka, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak suka. Data tersebut menunjukkan bahwa konsumsi konten digital telah menjadi bagian dari keseharian mereka, meskipun tingkat antusiasmenya bervariasi. Keterlibatan anak dalam konsumsi konten media sosial ini tidak terlepas dari kecenderungan mereka untuk meniru apa yang mereka lihat. Terkait perilaku meniru, 70% responden menyatakan bahwa mereka sering meniru ucapan atau tindakan dari konten kreator, sedangkan 20% menyatakan terkadang menirukan, dan hanya 10% yang tidak pernah meniru. Data ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua anak konsisten meniru perilaku dari media sosial, pengaruh dari konten tetap memiliki dampak terhadap perilaku mereka sehari-hari. Pengaruh tersebut tidak selalu berada dalam pengawasan yang optimal dari orang tua. Ketika mereka ditanya tentang sejauh mana orang tua mereka mengetahui aktivitas media sosial mereka, sebanyak 80% anak menyatakan bahwa orang tua mereka hanya terkadang mengetahui apa yang mereka tonton. Sedangkan sebanyak 20% anak yang menyatakan bahwa orang tua mereka selalu tahu, dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa orang tua mereka tidak tahu sama sekali. Ini mengindikasikan masih lemahnya kontrol dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak saat mengakses media sosial. Meskipun demikian, tidak semua interaksi anak dengan konten media sosial bersifat negatif. Sebanyak 27% responden menyatakan bahwa mereka terkadang belajar sesuatu dari konten yang mereka tonton, dan 64% mengaku sering mendapatkan pelajaran baru. Sementara itu, 9% menyatakan tidak pernah belajar dari konten yang mereka tonton. Data ini menunjukkan bahwa konten kreator juga dapat menjadi sumber pembelajaran informal bagi anak-anak, meskipun tidak semua konten memiliki nilai edukatif yang konsisten. Selanjutnya, ketika anak-anak ditanya mengenai pandangan terhadap kelayakan video yang beredar di internet, seluruh responden (100%) secara tegas menyatakan bahwa hanya sebagian video yang layak ditonton oleh anak-anak. Tidak ada yang menganggap semua video layak atau semua video tidak layak untuk ditonton. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah mulai memiliki kesadaran selektif terhadap konten di media sosial. Namun, kesadaran ini tetap membutuhkan bimbingan untuk menyaring mana konten yang tepat dan sesuai dengan usia mereka. Jadi, secara keseluruhan temuan ini menggambarkan bahwa anak-anak cukup aktif dan terbiasa mengakses media sosial, dengan kecenderungan untuk meniru dan belajar dari konten yang mereka konsumsi. Akan tetapi, minimnya pengawasan dari orang tua menjadi faktor penting yang perlu mendapat perhatian agar dampak negatif dari konten dapat diminimalisir dan potensi positifnya dapat dimaksimalkan. Dengan kata lain, konten kreator memang memiliki pengaruh terhadap perilaku anak.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada orang tua siswa sekolah dasar, hasil kuisioner menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua, atau lebih tepatnya sebanyak 60% menyatakan bahwa anak mereka sering menonton konten dari kreator di media sosial, sementara 40% lainnya menyatakan bahwa anak mereka terkadang menonton konten di media sosial. Tidak ada responden yang menyatakan bahwa anaknya tidak menonton sama sekali. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak secara rutin terpapar konten digital, sehingga mendorong orang tua untuk mengambil langkah tertentu dalam menghadapinya. Untuk menyikapi paparan tersebut, 60% orang tua memilih untuk mengawasi aktivitas anak saat menggunakan media sosial, sedangkan 40% hanya memilih untuk memblokir akses terhadap konten tertentu. Tidak ada responden yang tidak melakukan tindakan apa pun, yang menunjukkan adanya kesadaran dan kepedulian dari semua orang tua terhadap potensi pengaruh negatif konten digital. Namun, meskipun pengawasan dan pembatasan telah dilakukan, keterlibatan langsung orang tua saat anak mengakses konten masih terbatas. Sebanyak 60% orang tua hanya terkadang mendampingi anak ketika menonton konten kreator, sedangkan 40% menyatakan selalu mendampingi. Tidak ada yang menyatakan tidak pernah mendampingi. Akan tetapi, data ini tetap menunjukkan bahwa sebagian besar pendampingan belum bersifat konsisten. Pandangan orang tua mengenai dampak konten kreator juga memperkuat alasan perlunya keterlibatan mereka. Sebagian besar, yaitu 60% menilai bahwa konten kreator memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap

perilaku anak-anak mereka, sementara 40% menganggap pengaruhnya sedikit. Tidak ada yang menilai bahwa konten tersebut tidak berpengaruh, yang berarti seluruh responden mengakui adanya dampak dari konten di media sosial baik besar maupun kecil. Sebagai bentuk pengendalian lebih lanjut, seluruh responden 100% menyatakan bahwa mereka memberikan batasan waktu bagi anak-anak dalam mengakses media sosial. Bentuk pembatasan ini bervariasi, baik secara ketat sepanjang hari maupun hanya diberlakukan selama hari sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol waktu menjadi salah satu strategi utama orang tua dalam membatasi paparan anak terhadap konten digital. Jadi, secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap potensi dampak media sosial terhadap anak-anak. Mereka telah mengambil langkah-langkah seperti pengawasan, pembatasan waktu, dan pendampingan langsung. Namun demikian, tantangan masih ada dalam hal konsistensi pendampingan dan pengawasan, mengingat Sebagian besar orang tua hanya mendampingi sekali saat anak mengakses konten digital. Temuan ini, memperkuat pentingnya pendekatan yang lebih aktif sebagaimana disarankan oleh Vygotsky yang mengatakan peran orang dewasa menjadi krusial dalam membentuk pengalaman belajar anak dari media digital. berarti pengawasan dan pendampingan orang tua berperan penting dalam membatasi serta meminimalkan dampak negatif media sosial bagi anak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak Sekolah Dasar memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku, ucapan, maupun gaya yang ditampilkan oleh suatu konten kreator di media sosial. Fakta ini sangat relevan jika dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui proses pengamatan terhadap model sosial di sekitarnya. Dalam konteks digital saat ini, tokoh-tokoh media sosial seperti *YouTuber* dan *Tik Toker* telah menjadi model sosial baru bagi anak-anak. Ketika anak melihat konten kreator yang mendapatkan banyak like, komentar positif, atau pengikut yang banyak, hal itu menjadi bentuk penguatan sosial yang membuat mereka terdorong untuk meniru. Bandura menyebut proses ini melalui empat tahap, yakni perhatian, mengingat, reproduksi motorik atau peniruan, dan penguatan. Proses ini tampak jelas dalam hasil kuesioner di mana anak tidak hanya menonton konten tetapi juga mengingat dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut lagi, temuan ini juga sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, khususnya mengenai tahap operasional konkret, yang menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar sedang berada pada tahap perkembangan kognitif, di mana mereka mulai mampu berpikir logis tetapi masih bergantung pada hal-hal konkret dan visual. Dalam hal ini video pendek, gambar, suara, dan ekspresi yang disuguhkan oleh konten kreator sangat kuat memengaruhi proses berpikir dan perilaku anak. Tanpa batasan dan pendampingan anak-anak akan mudah menyerap dan meniru informasi visual yang ditonton. Hal ini memperjelas mengapa banyak anak dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka meniru secara spontan karena bentuk konten yang sesuai dengan tahap perkembangan mental mereka.

Selain itu hasil penelitian ini konsisten dengan pandangan Vygotsky, yang berpendapat bahwa lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang mendukung interaksi, diskusi, dan pendampingan dari orang dewasa. Dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa hanya sebagian besar anak yang terkadang diawasi oleh orang tua saat mengakses media sosial. Minimnya pendampingan ini menunjukkan bahwa media sosial belum dibingkai dalam konteks belajar yang ideal sebagaimana disarankan Vygotsky. Akibatnya, anak belajar dari media sosial secara mandiri tanpa proses sosial yang memfilter konten negatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori-teori Psikologi Perkembangan tetapi juga menunjukkan urgensi kolaborasi antara media digital anak dan lingkungan keluarga agar pembelajaran dari media sosial dapat diarahkan ke jalur yang konstruktif dan sesuai perkembangan.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan hasil penelitian terdahulu. Misalnya dalam kajian Bakistuta & Abduh (2023), Menemukan bahwa anak yang aktif di media sosial mengalami peningkatan kemampuan berbahasa asing, namun juga kerap meniru kata-kata yang kurang baik. Sehingga temuan ini sejalan dengan data kuesioner yang menunjukkan 90% anak meniru ucapan atau perilaku dari

konten yang ditonton baik secara ucapan maupun perilaku, meskipun hanya sebagian yang melakukan secara sering. Artinya, fenomena meniru ini memang sangat nyata dan menjadi ciri khas anak-anak berinteraksi dengan media sosial. Selanjutnya, temuan Dzikri et al. (2024), menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan keterampilan komunikasi digital dan mempererat hubungan sosial anak. Namun di sisi lain, media sosial juga berkontribusi terhadap berkurangnya interaksi langsung dengan lingkungan sekitar dan meningkatkan risikoperilaku antisosial. Hal ini kembali terkonfirmasi dalam temuan penelitian ini yang sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka hanya terkadang mendampingi anak saat mengakses konten digital dan anak pun mengakui bahwa mereka lebih banyak berinteraksi secara digital dibanding secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial bisa menjadi sarana sosial, namun tanpa pendampingan anak-anak bisa terjebak dalam interaksi yang semu dan tidak kontekstual. Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Sharevski & Vander Loop (2024), terkait perkembangan sikap kritis anak terhadap informasi digital. Dalam penelitian ini, seluruh responden anak menyatakan bahwa tidak semua video layak ditonton oleh anak seusia mereka dan mereka mulai bisa membedakan mana konten yang tepat dan mana yang tidak, ini mencerminkan munculnya kesadaran selektif atau *critical digital awareness* sebagaimana dicatat dalam penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa anak-anak ini mulai menggunakan teknologi seperti siri atau Google untuk mengklasifikasikan informasi.

Temuan ini berbeda dari Wahyuni et al. (2024) yang menyatakan pengawasan orang tua efektif menekankan dampak negatif media sosial jika dilakukan aktif dan berkesinambungan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas orang tua hayangnya “terkadang” mendampingi anak (60%), sedangkan 40% selalu mendampingi. Artinya pentingnya keterlibatan aktif orang tua belum sepenuhnya tercermin dalam praktik di lapangan dan ketidak konsistenan ini berpotensi melemahkan efektivitas pengawasan. Temuan ini juga berbeda dari Fadila & Damariswara, (2022) yang menilai pembatasan waktu gawai efektif menjaga keseimbangan aktivitas anak. Dalam studi ini meski 100% orang tua membatasi waktu, perilaku meniru konten kreator tetap tinggi. artinya pembatasan durasi tanpa pengawasan konten belum cukup, sehingga kedua strategi perlu diterapkan secara terpadu.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan literatur dalam ranah komunikasi digital anak dan pedagogi media, terutama dengan fokus spesifik pada konten kreator, yang belum banyak dieksplorasi secara sistematis. Pendekatan ganda (anak dan orang tua) menawarkan sudut pandang holistik yang dapat digunakan untuk menyusun strategi literasi digital dan pembentukan karakter berbasis media. Penelitian ini memiliki keterbatasan. Jumlah responden masih tergolong kecil (10 siswa dan 5 orang tua), dan penyebaran angket dilakukan dalam satu hari, sehingga generalisasi temuan tidak bisa diberlakukan secara luas. Selain itu, karena angket disebar secara daring, anak yang tidak memiliki akses internet atau tidak aktif di media sosial tidak terwakili. Selain itu, angket belum divalidasi secara psikometrik, sehingga perlu penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif yang lebih ketat atau pendekatan longitudinal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat disarankan, agar efek jangka panjang dari konsumsi konten kreator terhadap perkembangan anak dapat ditelusuri lebih akurat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konten kreator media sosial memengaruhi pola pikir dan karakter anak sekolah dasar secara nyata yang teridentifikasi dari data lapangan. Anak-anak yang aktif mengikuti konten kreator tertentu menunjukkan kecenderungan meniru gaya berbicara, ekspresi, serta pola interaksi yang ditampilkan, saat berinteraksi dengan teman sebaya. Pada sebagian responden, perilaku meniru ini berdampak positif seperti meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga diikuti oleh penurunan penggunaan bahasa sopan dan berkurangnya frekuensi interaksi tatap muka dengan teman atau keluarga. Meskipun sebagian besar anak mulai menunjukkan kesadaran kritis terhadap konten yang mereka tonton, minimnya pendampingan orang tua masih menjadi celah dalam pengawasan yang

memungkinkan anak terpapar konten tidak sesuai usia. Potensi positif media sosial sebagai sarana edukatif belum dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya arahan yang konsisten dari orang tua atau sekolah. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan ganda yang melibatkan perspektif anak dan orang tua secara langsung, serta fokus khusus pada pengaruh konten kreator, yang belum banyak diteliti secara komprehensif dalam konteks Indonesia. Penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam membangun ekosistem digital yang ramah anak melalui strategi literasi digital, pengawasan terstruktur, serta pembinaan karakter berbasis konten diperlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas digital untuk menciptakan lingkungan media sosial yang aman, edukatif, serta sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak. Penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar dan pendekatan longitudinal juga dianjurkan untuk memperluas pemahaman tentang dinamika pengaruh media sosial terhadap perkembangan anak secara berkelanjutan dan untuk menekankan dampak jangka panjang interaksi anak dengan konten kreator.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terimakasih secara khusus disampaikan kepada para anak-anak sekolah dasar dan orang tua yang telah bersedia menjadi responden dalam pengisian kuisioner. Penulis juga berterimakasih kepada para peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi dasar penting dalam kajian literatur artikel ini. Tidak lupa, apresiasi disampaikan pada keluarga, rekan-rekan sejawat, dan pembimbing akademik atas dorongan, masukan, dan semangat yang terus mengalir selama proses penulisan. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh konten kreator media sosial terhadap perkembangan anak, serta jadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan literasi digital di lingkungan keluarga dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Almadani, R., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan Kognitif Pada Siswa Sekolah Dasar Dengan Literatur Harian. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.56444/Soshumdik.V1i1.72>
- Andara, S., Aisy, Z. I. R., Sutini, T., & Arifin, M. H. (2022). Penggunaan Media Sosial Dikalangan Anak Sekolah Dasar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran Ips Dan Pkn*, 7(1), 48–52. <https://doi.org/10.15294/Harmony.V7i1.55893>
- Anisa, Desty Endrawati Subroto, Anggun Mutia, Imas Purnamasari, & Tarsih. (2025). Analisis Konten Tiktok Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 83–101. <https://doi.org/10.61132/Yudistira.V3i3.1928>
- Aqilah, D., As, D. S., & Fauzi, A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6, 1–7.
- Arfiani, F. F. N. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar Di Sd Negeri Maguwoharjo 1 Depok Sleman. *Tafhim Al-Ilmi*, 13(1), 38–57. <https://doi.org/10.37459/Tafhim.V13i1.4643>
- Asdiniah, E. N. A., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perkembangan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1675–1682. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1156/1036>
- Bakistuta, E. T., & Abduh, M. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201–1217. <https://doi.org/10.31949/Jee.V6i3.6243>
- Dzikri, M. R., Aisyah, S., & Mahfuzah, A. (2024). Dampak Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah P-Issn*., 7(2), 131–145. <https://doi.org/10.47732/Darris.V7i2.563>

- 1174 *Peran Konten Kreator Media Sosial dalam Mempengaruhi Pola Pikir Anak SD di Era Digital - Lisnawati Nanda Sari*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.8336>
- Fadila, D. N., & Damariswara, R. (2022). Peran Media Sosial Dan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Santun Anak Usia Sekolah Dasar. *Ptk: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.53624/Ptk.V3i1.105>
- Hadi, S., Sa'diyah, L., Yani, J., & Wulandari, A. M. (2025). Rekayasa Jean Piaget: Teori Perkembangan Kognitif Dalam Konsepsi Anak Di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 9(1), 158–168.
- Hasibuan, A. R. H., Maulana, A., Samosir, D. S., & Syahrial, S. (2024). Perkembangan Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 120–125. <https://doi.org/10.61132/Sadewa.V2i2.753>
- Nirmala, Y., & Setyowati, R. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Piaget Dalam Kbm. <https://doi.org/10.28926/Bocil.V1i2.960>, 1(2), 111–114.
- Rosyidah, A. N., & Ismeirita. (2023). Analisis Penggunaan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di Smpn 20 Bekasi). *Research And Development Journal Of Education*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.30998/Rdje.V9i1.13839>
- Saptandari, S., & Malau, R. M. U. (2024). *Perilaku Imitasi Konten Youtube Oleh Anak (Studi Kasus Pada Kampung Sukawargi Kecamatan Baleendah)*. 11(2), 1885–1891.
- Sharevski, F., & Loop, J. Vander. (2023). Children, Parents, And Misinformation On Social Media. *Proceedings - Ieee Symposium On Security And Privacy*, 1536–1553. <https://doi.org/10.1109/Sp54263.2024.00221>
- Smit, C. R., Buijs, L., Van Woudenberg, T. J., Bevelander, K. E., & Buijzen, M. (2020). The Impact Of Social Media Influencers On Children's Dietary Behaviors. *Frontiers In Psychology*, 10(January), 1–6. <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2019.02975>
- Suryanata, I. P. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Perkembangan Siswa Sd Ditinjau Dari Teori Belajar Sosial. *Elementary School*, 11(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/Sc.24.1.6>
- Sya'ro, A. Z., & Dewi, E. P. (2024). Effect Of Educational Content Creators On Student Motivation And Learning Outcomes In The Pandemic Covid-19. *Curricula: Journal Of Curriculum Development*, 1(1), 73–86. <https://doi.org/10.17509/Curricula.V1i1.47983>
- Wahyuni, N., Putri, D. K., Widiyastuti, S., Siburian, H. K., & Saputra, D. G. (2024). The Impact Of Social Media On The Learning Process Of Children Aged 6-12 Years Old. *Journal International Of Lingua And Technology*, 3(1), 29–42. <https://doi.org/10.55849/Jiltech.V3i1.507>
- Zahidah Bashiroturrohman, Sisika Martha Nur Cahyani, & Andhita Risiko Faristiana. (2023). Pengaruh Media Sosial Tik - Tok Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(3), 119–131. <https://doi.org/10.54066/Jupendis-Itb.V1i3.251>